

GO DIGITAL: EDUKASI DAN SOSIALISASI *FINTech* UNTUK UMKM PASAR TRADISIONAL KANOMAN

Aan Kanivia ^{1*}, Dessy Kumala Dewi ², Kevin Vallenski ³, Debby Zaqiara Yazwa ⁴, Nayla Sausan Fa'alihah ⁵

¹ Program Studi Akuntansi, Universitas Catur Insan Cendekia, Indonesia

² Program Studi Akuntansi, Universitas Catur Insan Cendekia, Indonesia

³ Program Studi Akuntansi, Universitas Catur Insan Cendekia, Indonesia

⁴ Program Studi Akuntansi, Universitas Catur Insan Cendekia, Indonesia

⁵ Program Studi Akuntansi, Universitas Catur Insan Cendekia, Indonesia

* Email corresponding author: aankanivia@cic.ac.id

Abstract

The rapid development of digital technology has significantly transformed economic activities, particularly payment systems used by Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). The implementation of financial technology (fintech), especially the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), offers advantages including transaction efficiency, improved financial recording, and increased financial inclusion. However, digital payment adoption among MSMEs in traditional markets remains relatively low due to limited digital literacy, strong dependence on cash transactions, and concerns regarding transaction security. These conditions are evident among MSMEs in Pasar Kanoman, Cirebon City, where most traders still rely on conventional payment methods despite access to basic digital devices. This community service program aims to enhance understanding, awareness, and readiness of MSMEs to adopt fintech through QRIS utilization as a digital payment system. The program was implemented through structured educational sessions, socialization activities, interviews, and direct mentoring tailored to the needs and characteristics of traditional market traders. A participatory approach encouraged active involvement and ensured knowledge could be practically applied in daily business activities. The results show improved understanding of QRIS functions, benefits, and operational mechanisms, along with more positive attitudes and increased interest in digital payment adoption. Overall, the program strengthens financial literacy and supports sustainable inclusion.

Classification:
Empirical Paper

History:
Submitted:
December 25, 2025

Revised:
December 28, 2025

Accepted:
December 31, 2025

Keywords: *Fintech, QRIS, MSMEs, Digital Literacy, Traditional Market*

Citation: Kanivia, A., Dewi, D. M., Vallenski, K., Yazwa, D. Z., Fa'alihah, S. (2025). *Go Digital: Edukasi dan Sosialisasi Fintech untuk UMKM Pasar Tradisional Kanoman. Jurnal Pengabdian Bisnis Dan Akuntansi (JPBA) Soedirman*, 4(2), 117–125.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor strategis yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional, baik dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, maupun pemerataan kesejahteraan masyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Peran UMKM tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi makro, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang signifikan, terutama dalam menyediakan lapangan kerja dan menopang

perekonomian masyarakat menengah ke bawah. Selain itu, keberadaan UMKM terbukti memiliki daya tahan yang relatif kuat dalam menghadapi berbagai dinamika dan ketidakpastian ekonomi, termasuk pada masa krisis ekonomi serta perubahan struktur ekonomi global yang semakin kompetitif. Namun demikian, perkembangan ekonomi digital yang berlangsung sangat cepat menuntut UMKM untuk tidak hanya bertahan secara konvensional, tetapi juga mampu bertransformasi agar dapat meningkatkan efisiensi operasional, memperluas jangkauan pasar, serta menjaga keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Bank Indonesia melalui Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025 menegaskan bahwa transformasi digital sistem pembayaran merupakan bagian penting dari strategi nasional dalam memperkuat inklusi keuangan dan mendorong integrasi UMKM ke dalam ekosistem ekonomi digital nasional ([Bank Indonesia, 2019](#)). Dalam konteks perekonomian daerah, keberlanjutan UMKM juga berpengaruh langsung terhadap stabilitas ekonomi lokal, perputaran uang di masyarakat, serta daya beli konsumen. Apabila pelaku UMKM tidak mampu mengikuti perkembangan ekonomi digital, maka risiko penurunan daya saing usaha, keterbatasan akses terhadap sistem pembayaran modern, serta ketertinggalan dalam pola transaksi masyarakat akan semakin besar. Oleh karena itu, transformasi digital bukan lagi sekadar pilihan tambahan, melainkan kebutuhan strategis yang harus direspons secara serius oleh pelaku UMKM agar tetap relevan dan berdaya saing di tengah perubahan perilaku konsumen dan sistem transaksi yang semakin menuju digitalisasi ([OJK, 2023; Yuliani, 2020](#)).

Perkembangan *financial technology* (*fintech*) menghadirkan berbagai inovasi dalam sistem keuangan yang memungkinkan proses transaksi dilakukan secara lebih cepat, aman, transparan, dan efisien melalui pemanfaatan teknologi digital. Kehadiran *fintech* tidak hanya mengubah cara masyarakat melakukan transaksi, tetapi juga membuka peluang bagi pelaku UMKM untuk mengakses layanan keuangan yang sebelumnya sulit dijangkau melalui sistem keuangan konvensional. Salah satu bentuk implementasi *fintech* yang saat ini menjadi fokus pengembangan di Indonesia adalah *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), yaitu standar nasional pembayaran berbasis kode QR yang dirancang untuk menyederhanakan transaksi non-tunai lintas penyedia jasa pembayaran. Penerapan QRIS memungkinkan pelaku UMKM menerima pembayaran dari berbagai aplikasi pembayaran digital hanya dengan satu kode, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan transaksi bagi konsumen sekaligus meningkatkan efisiensi operasional usaha di tingkat pedagang ([Bank Indonesia, 2023; D. P. Sari & Putra, 2022](#)). Selain berfungsi sebagai alat pembayaran, QRIS juga memiliki potensi sebagai sarana pencatatan transaksi yang membantu pelaku UMKM memantau arus kas usaha secara lebih sistematis, akurat, dan terdokumentasi dengan baik. Data transaksi digital yang dihasilkan melalui penggunaan QRIS dapat dimanfaatkan sebagai dasar evaluasi kinerja penjualan, perencanaan keuangan usaha, serta pengambilan keputusan bisnis yang lebih rasional dan berbasis data ([Nugroho & Rahayu, 2021; Widiyanto & Suryanto, 2021](#)). Dengan demikian, adopsi QRIS tidak hanya berkontribusi pada kemudahan transaksi, tetapi juga berperan dalam peningkatan tata kelola keuangan UMKM secara lebih profesional.

Pasar Kanoman, Kota Cirebon merupakan salah satu pasar tradisional yang memiliki peran penting dalam menopang aktivitas ekonomi masyarakat lokal, dengan mayoritas pedagang berasal dari sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Aktivitas perdagangan di pasar ini menjadi sumber penghidupan utama bagi banyak pelaku UMKM serta berkontribusi terhadap perputaran ekonomi daerah. Meskipun sebagian besar pedagang telah memiliki perangkat digital seperti smartphone, pemanfaatannya sebagai sarana transaksi dan pengelolaan keuangan usaha masih belum optimal dan cenderung terbatas pada fungsi komunikasi sehari-hari ([Maulana et al., 2024](#)). Di tengah pesatnya perkembangan teknologi pembayaran digital dan meningkatnya preferensi konsumen terhadap transaksi non-tunai, masih banyak pelaku UMKM di pasar tradisional yang belum memanfaatkan sistem pembayaran digital secara maksimal. Kondisi ini dipengaruhi oleh rendahnya tingkat literasi digital dan literasi keuangan, kebiasaan penggunaan sistem pembayaran tunai yang telah berlangsung lama, serta kekhawatiran terhadap keamanan dan risiko kesalahan transaksi

digital. Situasi tersebut menunjukkan bahwa proses transformasi digital di kalangan pelaku UMKM pasar tradisional tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan edukasi dan pendampingan yang berkelanjutan serta sesuai dengan karakteristik pedagang. Rendahnya tingkat adopsi QRIS di Pasar Kanoman, Kota Cirebon juga dipengaruhi oleh minimnya pendampingan teknis yang berkesinambungan serta kurangnya pemahaman mengenai manfaat jangka panjang penggunaan pembayaran digital bagi keberlanjutan usaha ([Setyowati, 2022; Wati et al., 2023](#)). Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dirancang secara sistematis, edukatif, dan partisipatif untuk meningkatkan pemahaman, kesiapan, serta keberlanjutan adopsi *fintech*, khususnya QRIS, di kalangan pelaku UMKM Pasar Kanoman, Kota Cirebon.

TINJAUAN PUSTAKA

Financial technology (fintech) merupakan inovasi dalam bidang layanan keuangan yang memanfaatkan perkembangan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi, kemudahan, dan kecepatan dalam melakukan transaksi keuangan. Kehadiran *fintech* memberikan alternatif sistem keuangan yang lebih inklusif, khususnya bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang selama ini mengalami keterbatasan akses terhadap layanan perbankan konvensional. Melalui pemanfaatan teknologi digital, pelaku UMKM dapat melakukan transaksi keuangan secara non-tunai, tercatat secara otomatis, serta lebih transparan dalam pengelolaan keuangan usaha. Salah satu bentuk implementasi *fintech* yang saat ini banyak dikembangkan di Indonesia adalah *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), yaitu standar nasional pembayaran berbasis kode QR yang bertujuan menyederhanakan sistem pembayaran digital dan mendorong digitalisasi UMKM. ([Bank Indonesia, 2019](#)).

Adopsi QRIS pada UMKM tidak terlepas dari berbagai faktor internal dan eksternal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa literasi digital dan literasi keuangan digital menjadi faktor dominan yang mempengaruhi kesiapan UMKM dalam mengadopsi sistem pembayaran digital ([Nugroho & Rahayu, 2021; Setyowati, 2022](#)). Selain itu, persepsi kemudahan penggunaan, kepercayaan terhadap keamanan sistem, serta kebiasaan transaksi tunai juga berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan QRIS ([R. A. Sari & Nugroho, 2021; Widiyanto & Suryanto, 2021](#)). Keberhasilan adopsi teknologi pembayaran digital dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, usia pelaku usaha, serta kebiasaan dalam bertransaksi. Lingkungan sosial dan dukungan eksternal juga berperan penting dalam membentuk sikap pelaku UMKM terhadap teknologi baru. Pedagang pasar tradisional cenderung memiliki resistensi terhadap perubahan sistem transaksi akibat keterbatasan pengalaman dan kekhawatiran terhadap risiko kesalahan transaksi ([Yuliani, 2020](#)).

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, edukasi dan pendampingan menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kesiapan UMKM menghadapi transformasi digital. ([Kanivia et al., 2022](#)) menegaskan bahwa edukasi yang bersifat sederhana, aplikatif, dan kontekstual mampu meningkatkan pemahaman serta kinerja usaha UMKM. Pendampingan teknis secara langsung juga terbukti dapat mengurangi hambatan adopsi teknologi dengan memberikan pengalaman praktis kepada pelaku usaha ([Kanivia et al., 2023; Pratama & Wijaya, 2022](#)). Pendekatan partisipatif, yang melibatkan pelaku UMKM secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, dinilai mampu meningkatkan efektivitas program pengabdian karena menyesuaikan kebutuhan dengan kondisi nyata di lapangan. Edukasi dan pendampingan merupakan langkah penting dalam mendorong adopsi teknologi digital. Pendekatan partisipatif yang melibatkan pelaku UMKM secara langsung memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan ([Laksana & Hidayat, 2020; Wati et al., 2023](#)).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pasar Kanoman, Kota Cirebon dengan sasaran utama pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang menjalankan aktivitas perdagangan secara rutin di lingkungan pasar tradisional. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada peran strategis Pasar Kanoman sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat lokal serta masih dominannya sistem transaksi tunai dalam praktik perdagangan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan deskriptif partisipatif, yaitu pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif mitra dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari tahap identifikasi permasalahan, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu meningkatkan pemahaman, partisipasi, dan penerimaan pelaku UMKM terhadap inovasi teknologi keuangan digital secara lebih efektif. Melalui pendekatan partisipatif, pelaku UMKM tidak hanya diposisikan sebagai objek kegiatan, tetapi juga sebagai subjek yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan penerapan sistem pembayaran digital. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan ([Laksana & Hidayat, 2020](#)) yang menekankan pentingnya keterlibatan mitra dalam program pengabdian kepada masyarakat, serta diperkuat oleh temuan ([Kanivia et al., 2022](#)) yang menyatakan bahwa partisipasi aktif UMKM dapat meningkatkan keberhasilan program edukasi dan pendampingan berbasis teknologi.

Tahap awal pelaksanaan kegiatan meliputi observasi lapangan dan wawancara terstruktur yang bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi awal sistem transaksi yang digunakan oleh pedagang di Pasar Kanoman, Kota Cirebon. Observasi dilakukan secara langsung untuk memperoleh gambaran umum mengenai tingkat pemanfaatan pembayaran digital, khususnya penggunaan QRIS, serta kesiapan infrastruktur pendukung yang dimiliki oleh pelaku UMKM. Aspek yang diamati meliputi kepemilikan smartphone, kemampuan dasar dalam menggunakan perangkat digital, serta ketersediaan dan stabilitas akses jaringan internet di lingkungan pasar. Selain observasi, wawancara dilakukan secara langsung dengan pedagang untuk menggali informasi yang lebih mendalam terkait tingkat literasi digital, pengalaman penggunaan pembayaran digital, serta persepsi pedagang terhadap sistem pembayaran non-tunai. Wawancara ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai kendala teknis dan non-teknis yang dihadapi pelaku UMKM dalam penerapan QRIS, seperti keterbatasan pemahaman penggunaan aplikasi, kekhawatiran terhadap kesalahan transaksi, proses pencairan dana, serta persepsi risiko terhadap keamanan pembayaran digital ([Maulana et al., 2024](#); [D. P. Sari & Putra, 2022](#)). Seluruh temuan dari observasi dan wawancara ini digunakan sebagai dasar dalam penyusunan materi edukasi agar sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, serta tingkat kemampuan pelaku UMKM di pasar tradisional.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan sosialisasi, edukasi, dan pendampingan teknis penggunaan QRIS kepada pelaku UMKM sebagai inti dari program pengabdian kepada masyarakat. Materi edukasi yang diberikan mencakup pengenalan konsep *financial technology*, penjelasan mengenai manfaat penggunaan QRIS dalam aktivitas transaksi sehari-hari, pemahaman aspek keamanan dalam pembayaran digital, serta potensi peningkatan efisiensi usaha dan pencatatan keuangan yang lebih sistematis dan transparan ([Bank Indonesia, 2023](#); [OJK, 2023](#)). Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan disertai contoh langsung agar mudah dipahami oleh pedagang dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Selain sosialisasi, pendampingan teknis dilakukan secara langsung dan berkelanjutan agar pelaku UMKM memperoleh pengalaman praktis dalam menggunakan QRIS, mulai dari proses pendaftaran, aktivasi, hingga simulasi transaksi secara nyata. Pendampingan ini bertujuan untuk mengurangi kekhawatiran pelaku UMKM terhadap penggunaan teknologi baru serta meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan mereka dalam mengadopsi sistem pembayaran digital secara berkelanjutan ([Kanivia et al., 2023](#); [Pratama & Wijaya, 2022](#)). Data yang diperoleh dari seluruh rangkaian kegiatan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan program pengabdian serta merumuskan rekomendasi pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang.

Table 1. Kerangka Tahapan Kegiatan

Tahap	Kegiatan Inti	Metode	Output
1	Observasi awal UMKM Pasar Kanoman	Observasi lapangan & wawancara singkat	Gambaran kondisi penggunaan pembayaran digital
2	Edukasi penggunaan QRIS dan <i>mobile banking</i>	Sosialisasi langsung dan penjelasan sederhana	Peningkatan pemahaman dasar pelaku UMKM
3	Identifikasi kendala penggunaan QRIS	Diskusi dan tanya jawab dengan pedagang	Daftar kendala dan persepsi UMKM

Sumber: Data yang diolah peneliti (2026)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan pembayaran digital di Pasar Kanoman, Kota Cirebon masih tergolong rendah. Sebagian besar pedagang masih mengandalkan transaksi tunai dalam aktivitas jual beli sehari-hari meskipun telah mengenal istilah QRIS. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan awal pedagang mengenai pembayaran digital dan penerapannya secara nyata dalam kegiatan usaha. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian ([Widiyanto & Suryanto, 2021](#); [Yuliani, 2020](#)) yang menyatakan bahwa pedagang pasar tradisional cenderung mempertahankan pola transaksi konvensional akibat keterbatasan literasi digital dan kebiasaan yang telah berlangsung lama. Selain itu, faktor usia pedagang, kekhawatiran terhadap kesalahan transaksi, serta persepsi risiko terhadap keamanan pembayaran digital turut mempengaruhi rendahnya tingkat adopsi sistem pembayaran non-tunai ([Maulana et al., 2024](#)).

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan edukasi yang dilakukan dalam program pengabdian ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman pelaku UMKM. Pedagang mulai memahami bahwa penggunaan QRIS tidak hanya mempermudah proses transaksi dengan konsumen, tetapi juga meningkatkan keamanan pembayaran serta membantu pencatatan keuangan usaha secara lebih rapi dan sistematis. Pemahaman tersebut mendorong perubahan persepsi pedagang terhadap pembayaran digital yang sebelumnya dianggap rumit dan berisiko, menjadi solusi yang praktis dan relevan dengan kebutuhan usaha. Hasil ini sejalan dengan temuan ([Kanivia et al., 2022](#)) dan ([Wati et al., 2023](#)) yang menyatakan bahwa edukasi *fintech* yang disampaikan secara sederhana, kontekstual, dan disesuaikan dengan kondisi pelaku UMKM mampu meningkatkan literasi keuangan digital secara signifikan.

Pendampingan teknis yang dilakukan secara langsung berperan penting dalam meningkatkan kesiapan pedagang untuk mencoba dan menggunakan QRIS dalam aktivitas jual beli sehari-hari. Melalui pendampingan, pelaku UMKM memperoleh pengalaman nyata dalam melakukan transaksi digital, sehingga mampu mengurangi rasa takut dan kekhawatiran terhadap kesalahan teknis. Meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan jaringan internet dan rendahnya literasi digital pada pedagang usia lanjut, kegiatan ini menunjukkan adanya perubahan sikap yang lebih terbuka terhadap inovasi teknologi keuangan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian ([Kanivia et al., 2023](#); [Pratama & Wijaya, 2022](#); [Setyowati, 2022](#)) yang menegaskan bahwa kombinasi antara edukasi yang tepat dan pendampingan berkelanjutan merupakan strategi yang efektif dalam mendorong adopsi *fintech* pada UMKM pasar tradisional.



Figure 1. Kegiatan sosialisasi dan edukasi QRIS kepada pelaku UMKM Pasar Kanoman Cirebon

Sumber: Data yang diolah peneliti (2026)

Gambar ini menunjukkan pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan edukasi mengenai penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) kepada pelaku UMKM di Pasar Kanoman, Kota Cirebon. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pedagang mengenai manfaat pembayaran digital dalam mendukung transaksi usaha sehari-hari.

Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh 25 responden, diketahui bahwa 96% pelaku UMKM telah menggunakan aplikasi keuangan digital seperti GoPay, OVO, DANA, ShopeePay, maupun QRIS dalam transaksi usaha, sedangkan 4% responden belum menggunakan pembayaran digital. Adapun aplikasi yang paling sering digunakan adalah QRIS sebesar 64%, sementara sisanya menggunakan layanan perbankan seperti BRI, BNI, Mandiri, BCA, dan BSI masing-masing sebesar 4%. Hasil ini menunjukkan bahwa QRIS telah menjadi metode pembayaran digital yang paling dominan dan mudah diterima oleh pelaku UMKM di Pasar Kanoman.



Figure 2. Wawancara dengan pelaku UMKM terkait penggunaan Fintech

Sumber: Data yang diolah peneliti (2026)

Gambar ini menggambarkan proses wawancara yang dilakukan kepada pelaku UMKM di Pasar Kanoman, Kota Cirebon untuk menggali tingkat pemahaman dan pengalaman pedagang terhadap penggunaan *fintech* dan QRIS. Wawancara dilakukan secara langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan utama, antara lain:

1. Apakah pedagang pernah mendengar istilah *fintech* atau teknologi keuangan digital?
2. Apakah pedagang pernah menggunakan aplikasi pembayaran digital seperti GoPay, OVO, DANA, ShopeePay, atau QRIS?
3. Alasan pedagang dalam menggunakan atau belum menggunakan layanan pembayaran digital.

Hasil wawancara menjadi dasar dalam mengidentifikasi kendala dan kebutuhan pelaku UMKM terkait adopsi pembayaran non-tunai.



Figure 3. Edukasi singkat mengenai pentingnya Fintech

Sumber: Data yang diolah peneliti (2026)

Gambar ini memperlihatkan kegiatan edukasi singkat kepada pelaku UMKM mengenai pentingnya penggunaan *fintech* dalam mendukung keberlanjutan usaha. Edukasi difokuskan pada pemahaman manfaat *fintech*, peningkatan keamanan transaksi, serta potensi peningkatan omzet melalui pembayaran digital.

Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 60% responden menyatakan tertarik mengikuti pelatihan penggunaan *fintech*, sementara 40% responden menyatakan masih mempertimbangkan, dan tidak terdapat responden yang menyatakan tidak tertarik. Selain itu, 64% responden meyakini bahwa transaksi digital dapat meningkatkan penjualan atau omzet usaha, sedangkan 32% responden belum mengetahui dampaknya, dan 8% responden berpendapat bahwa transaksi digital tidak berpengaruh terhadap omzet. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi memiliki peran penting dalam membangun keyakinan dan kesiapan pelaku UMKM untuk mengadopsi teknologi keuangan digital secara lebih optimal.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Pasar Kanoman, Kota Cirebon menunjukkan bahwa edukasi, sosialisasi, dan pendampingan teknis mengenai *financial technology (fintech)*, khususnya penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kesiapan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam menghadapi digitalisasi sistem pembayaran. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar pedagang masih mengandalkan transaksi tunai dalam aktivitas jual beli sehari-hari serta memiliki keterbatasan literasi digital dan kekhawatiran terhadap keamanan pembayaran non-tunai. Setelah memperoleh edukasi dan pendampingan secara langsung, pelaku UMKM menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai manfaat, mekanisme, serta aspek keamanan penggunaan QRIS. Selain itu, terjadi perubahan sikap yang lebih terbuka terhadap penerapan pembayaran digital sebagai alat bantu usaha yang praktis dan relevan. Meskipun masih ditemukan kendala seperti keterbatasan jaringan internet dan rendahnya kemampuan digital pada sebagian pedagang, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang disertai pendampingan berkelanjutan memiliki potensi besar dalam mendorong adopsi *fintech* secara lebih luas. Dengan adanya dukungan edukasi lanjutan serta kolaborasi antara pelaku UMKM, akademisi, dan pemangku kepentingan terkait, digitalisasi pembayaran melalui QRIS diharapkan dapat memperkuat inklusi keuangan digital dan meningkatkan daya saing UMKM pasar tradisional secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2019). *Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025*. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2023). *QRIS dan percepatan digital payment di Indonesia*.
- Kanivia, A., Dewi, D. K., & Nurhayati, N. (2022). Edukasi dan Pendampingan Pengelolaan Usaha pada UMKM Sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Usaha. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 145–153.
- Kanivia, A., Putri, R. A., & Hidayat, M. (2023). Strategi Pendampingan UMKM dalam Menghadapi Transformasi Digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 210–218.
- Laksana, A. P., & Hidayat, R. (2020). Pendekatan Partisipatif dalam Program Pengabdian kepada Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 101–109.
- Maulana, R., Astaginy, N., & Ismanto. (2024). Penerimaan dan Kesiapan UMKM Terhadap Adopsi Fintech di Kabupaten Kolaka. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(5), 3385–3396.
- Nugroho, A., & Rahayu, S. (2021). Digital literacy and fintech adoption among MSMEs in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 123–134.
- OJK. (2023). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia 2023*.
- Pratama, A., & Wijaya, T. (2022). The Impact of Mentoring on Digital Payment Adoption in Traditional Markets. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 24(1), 45–56.
- Sari, D. P., & Putra, I. D. G. D. (2022). Adoption of QRIS in Micro, Small, and Medium Enterprises.

- Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 25(2), 123–135.
- Sari, R. A., & Nugroho, A. (2021). Faktor yang memengaruhi minat UMKM menggunakan QRIS. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 18(2), 87–96.
- Setyowati, D. (2022). Digital Financial Literacy and Fintech Adoption in MSMEs. *Journal of Economics and Business*, 6(3), 210–219.
- Wati, S. A. J. A., Firmansyah, F., & Layli, M. (2023). Edukasi Digital Payment untuk Meningkatkan Transaksi UMKM Pasar Tradisional. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 665–670.
- Widiyanto, A., & Suryanto, T. (2021). Digital Payment Adoption in Indonesian MSMEs: A Case of QRIS. *Journal of Business and Management*, 10(1), 45–60.
- Yuliani, N. (2020). Adoption of Digital Payment Systems Among Traditional Market Traders. *International Journal of Business Studies*, 8(2), 150–158.